

## Eksplorasi Pemikiran M. Nasroen, Soenoto, dan R. Parmono Dalam Perkembangan Filsafat Nusantara

Fitri Alfariz<sup>1</sup>, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

E-mail: alfariz@ugm.ac.id<sup>1</sup>, rr.yudiswara.ayu@gmail.com<sup>2</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 18-10-2021

Direview: 25-10-2021

Publikasi: 30-06-2022

### Abstrak

Filsafat nusantara hingga kini masih mencari wujud yang paling ideal. M. Nasroen, R. Parmono, dan Soenoto sebagai 'pelopor' filsafat Indonesia telah memberikan pemikiran yang baik bagi perkembangan filsafat nusantara di Indonesia. Walaupun pada perkembangannya filsafat Indonesia dan filsafat nusantara dianggap sama, tetapi kedua wacana tersebut masih belum bisa disepakati. Perkembangan filsafat nusantara melibatkan berbagai pemikiran-pemikiran. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk memberikan deskripsi perihal pemikiran para 'pelopor' filsafat Indonesia dengan harapan dapat melihat seberapa jauh perkembangan filsafat nusantara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode komparatif. Perbandingan dari ketiga tokoh didapati bahwa M. Nasroen, R. Parmono, dan Soenoto memiliki pemikiran masing-masing mengenai filsafat Indonesia yang belum menjawab batasan serta peluang pemikiran yang berkembang di luar garis geografis Indonesia. Ditemukan pula pemikiran ketiganya berkaitan dengan filsafat sebagai proses atau produk dari sebuah kebudayaan. Melalui penelitian tersebut didapati bahwa pemikiran ketiga tokoh berpengaruh banyak terhadap konsep-konsep filsafat nusantara saat ini yang mengantarkan lebih dekat kepada bentuk ideal filsafat nusantara.

**Kata Kunci:** filsafat Indonesia; filsafat nusantara; Nasroen; Soenoto; Parmono

### Abstract

Nusantara philosophy is still looking for the most ideal form. M. Nasroen, R. Parmono, and Soenoto as 'pioneers' of Indonesian philosophy have provided good thought for the development of nusantara philosophy in Indonesia. Although in the development of Indonesian philosophy and nusantara philosophy is considered the same, but the two discourses still cannot be agreed upon. The development of nusantara philosophy involves various thoughts. Therefore, this study attempts to provide a description of the thoughts of the 'pioneers' of Indonesian philosophy in hopes of seeing how far the development of nusantara philosophy. The method used is qualitative research with comparative methods. Comparisons from the three figures found that M. Nasroen, R. Parono, and Soenoto have their own thoughts on Indonesian philosophy that have not answered the boundaries and embrace of thinking that develops beyond the geographical lines of Indonesia. It is also found that their thoughts are related to philosophy as a process or product of a culture. Through the research it was found that the thought of the three figures had many influences on the current concepts of nusantara philosophy that led closer to the ideal form of nusantara philosophy.

**Keywords:** nusantara philosophy; Indonesia philosophy; Nasroen; Parmono; Soenoto

### 1. Pendahuluan

Hingga kini, pencarian sosok filsafat Indonesia dan filsafat nusantara masih menempuh jalan yang belum tampak letak garis akhir. Ada tiga macam pengelana dalam perjalanan tersebut, yakni filsafat Indonesia, filsafat nusantara, dan filsafat di Indonesia. Akan tetapi, ketiganya memiliki tujuan yang sama untuk memahami sosok filsafat yang berkembang di Indonesia yang

diyakini memiliki ciri khas tersendiri. Beberapa pengelana tersebut diibaratkan sebagai hipotesis dari pencarian sosok filsafat tersebut.

Walaupun belum mencapai titik akhir, bendera dari beberapa hipotesis tersebut masih berkibar hingga kini. Fakultas Filsafat di Universitas Gadjah Mada menggunakan filsafat nusantara sebagai mata kuliah wajib dengan pertimbangan sebagai keterkaitan erat dengan Pancasila (A. Wibowo, 2019). Hal tersebut dijelaskan lebih jelas oleh Raja (2019) dalam skripsinya yang mencoba memberikan kritik terhadap filsafat nusantara dengan menjelaskan pemilihan nusantara adalah untuk mencapai gambaran filsafat yang tumbuh di letak geografis Indonesia mulai dari sebelum kemerdekaan atau sebelum adanya negara Indonesia hingga setelah terbentuknya negara Indonesia (Raja, 2019). Pengertian tersebut sepertinya juga teramini oleh Gunawan (2020) yang memberikan penjelasan bahwa filsafat nusantara adalah filsafat khas yang berbicara tentang nusantara yang memiliki arti sama dengan Indonesia (Gunawan, 2020).

Pengelana yang kedua adalah filsafat Indonesia. Filsafat Indonesia hingga kini juga masih mencari wujud yang membawanya pada ketidakpastian bentuk. Beberapa upaya ilmiah digaungkan untuk membangun ataupun menemukan sosok dari filsafat Indonesia. Simposium International Filsafat Indonesia yang diadakan di Jakarta pada 19-20 September 2014 menjadi contoh untuk mencari pemikiran yang khas dari pemikiran-pemikiran di Indonesia. Simposium tersebut berakhir dengan usulan penggunaan filsafat di Indonesia (Supelli, 2019).

Taufiqurrahman (2016) memberikan pandangan bahwa filsafat nusantara merupakan salah satu kajian yang berkaitan dengan studi post-kolonialisme. Subaltern menjadi term yang menjadi titik di mana pandangan tentang filsafat nusantara yang menjadi perwujudan dari suara kaum pribumi. Subaltern menjelaskan bahwa pada perkembangannya, nusantara adalah subaltern di mata barat yang sedang menguasai wacana filsafat (Taufiqurrahman, 2016). Upaya kritik terhadap filsafat nusantara oleh Taufiqurrahman membawa pandangan yang baru karena berkaitan dengan sisi historis dari kisah nusantara itu sendiri yakni kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara jajahan dan jika filsafat nusantara ada di atasnya, maka filsafat nusantara berdiri di kaki post-kolonialisme. Hal ini juga merupakan asumsi yang melekat di dalam filsafat nusantara untuk menggeneralisasi kebudayaan yang asli dan utuh dengan mitos-mitos dan cerita yang dibangun oleh kolonialisme (Raja, 2019).

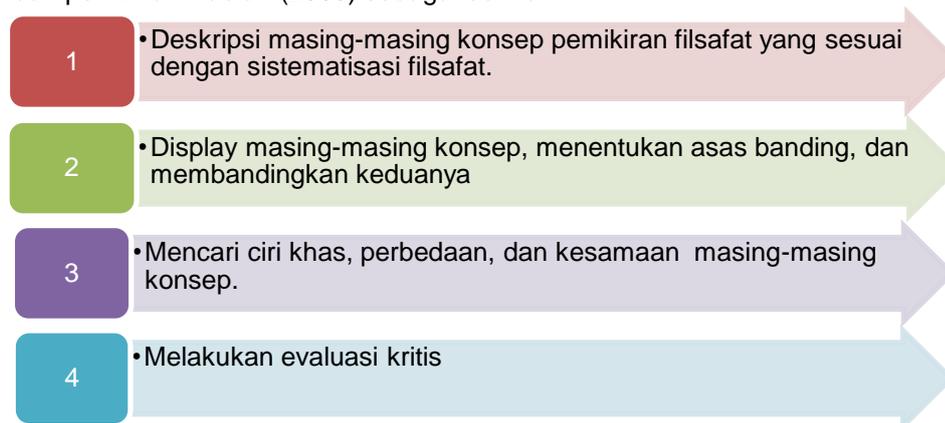
Semangat yang sama juga terdapat di dalam Antinomi Intitute. Banin D. Sukmono (2021) mengajukan suatu solusi bagi perkembangan filsafat nusantara. Salah satu cara yang diajukan adalah membangun filsafat Indonesia dengan berfokus pada penyelesaian masalah kontemporer. Hal tersebut dianggap tidak hanya membangun filsafat Indonesia, tetapi juga menghasilkan filsuf Indonesia (Sukmono, 2021). Tulisan Sukmono (2021) menuai berbagai tanggapan yang dituangkan dalam esai-esai yang berkaitan filsafat Indonesia di dalam Antinomi Institute. Kehidupan filsafat Indonesia dapat terlihat di dalam Antinomi Institute.

Jika diperhatikan dari upaya-upaya tersebut, filsafat nusantara, filsafat Indonesia, dan filsafat di Indonesia dianggap sama dan setara. Oleh karena itu, artikel berusaha untuk memberikan urun terhadap perkembangan filsafat nusantara yakni mengeksplorasi pemikiran yang berkaitan dengan pendefinisian filsafat Indonesia. Tokoh-tokoh yang didalami adalah M. Nasroen, R. Parmono, dan Soenoto karena pemikir-pemikir inilah yang pertama kali mencoba untuk mendefinisikan filsafat Indonesia sejak tahun 1960an. Setelah didapati pemikiran-pemikiran tersebut, penelitian ini juga ingin mendeskripsikan perkembangan filsafat Indonesia hingga kini. Hal tersebut juga memperkuat posisi ketiga tokoh di atas sebagai 'pelopor' filsafat Indonesia yang dikenal saat ini juga dengan filsafat nusantara. Pencarian atas wujud, sosok, maupun bentuk filsafat nusantara membutuhkan perhatian tidak hanya terhadap apa yang menjadi objek kajian di dalamnya, tetapi juga membutuhkan penguatan kembali atas asal mula wacana filsafat ini. Artikel ini dapat menjadi salah satu jawaban untuk kebutuhan tersebut.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang fokus kajiannya adalah eksplorasi pemikiran para pemikir di Indonesia yakni M. Nasroen, Soenoto, dan R. Parmono. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan investigasi studi pustaka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian filsafat komparatif. Hal tersebut dikarenakan tiap-tiap pemikiran merupakan sebagai sebuah sistem sehingga butuh untuk memunculkan ciri khas dari masing-masing pemikiran terutama pemikiran yang diteliti lebih dari satu (Kaelan, 2005). Berikut merupakan langkah-langkah metode komparatif yang digunakan

berdasarkan dari pemikiran Kaelan (2005) sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-Langkah Metode Komparatif

Pada langkah pertama, penelitian ini mendeskripsikan pemikiran M. Nasroen, Soenoto, dan R. Parmono dalam sebuah tabel. Tabel tersebut berisikan beberapa kategori yang dianggap penting yakni pengertian filsafat Indonesia dari masing-masing tokoh, tahun diterbitkannya pemikiran-pemikiran tersebut, dan posisi filsafat dan kebudayaan. Hal tersebut dipertimbangkan karena merupakan pembeda sekaligus ciri khas dari masing-masing pemikiran. Kategori-kategori tersebut juga dirasa memunculkan kesamaan dari ketiganya yang memiliki pemikiran yang berkaitan dengan filsafat dan filsafat Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Pemikiran M. Nasroen, Soenoto, R. Parmono terhadap Filsafat Indonesia

Mohammad Nasroen lahir pada tahun 1907 dan wafat pada tahun 1968. Nasroen adalah seorang professor emeritus filsafat di Universitas Indonesia yang memiliki karya yakni Falsafah Indonesia (1967) dan Falsafah Adat Minangkabau (1975). Soenoto adalah seorang mantan dekan dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada pada tahun 1967 – 1979 serta pendiri jurusan filsafat Indonesia di fakultas tersebut. Ada tiga karya dari Soenoto yakni Selayang Pandang tentang Filsafat Indonesia (1981), Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia (1983) dan Menuju Filsafat Indonesia (1987). R. Parmono merupakan seorang dosen Universitas Gadjah Mada juga dan memiliki karya Menggali Unsur-unsur Filsafat Indonesia (1985) (Hidayat, 2010).

Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan, dapat dilihat di dalam tabel 1. Ketiga pemikiran tersebut dimasukkan pada beberapa kategori yakni pengertian masing-masing berkaitan dengan pemikiran atas filsafat Indonesia, garis waktu pemikiran, dan posisi filsafat dengan budaya. Kategori-kategori tersebut diambil untuk dapat melihat pengertian filsafat Indonesia dari masing-masing tokoh secara lebih holistik. Posisi filsafat dan kebudayaan dianggap dapat menjelaskan pada perkembangan filsafat nusantara.

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Antartokoh

	<i>Nasroen</i>	<i>Soenoto</i>	<i>Parmono</i>
Pengertian Filsafat Indonesia	Bukan barat, bukan timur yang terdapat di dalam konsep dan praktik asli layaknya mufakat, pantun, Pancasila, gotong royong, dan kekeluargaan (Nasroen, 1967)	Kekayaan budaya bangsa Indonesia yang terdapat di dalam kebudayaan itu sendiri (Soenoto, 1987)	Pemikiran yang terdapat dalam hukum budaya istiadat dan hukum budaya istiadat kawasan. Pemikiran tersebut berkembang di dalam adat istiadat dan kebudayaan daerah (Parmono, 1985)
Garis Waktu	1967	1987	1985
Posisi Filsafat Dan Kebudayaan	Filsafat sebagai proses karena kebudayaan merupakan hasil dari proses berfilsafat	Filsafat menjadi bagian dari budaya. Filsafat sebagai proses dan produk.	Kebudayaan tercipta dari pemikiran filsafat atas kenyataan yang tersedia.

Pengertian filsafat Indonesia pada tabel di atas memiliki perbedaan pada peletakan filsafat di dalam kebudayaan. Nasroen menerjemahkan filsafat Indonesia merupakan filsafat yang bukan berjalan pada jalur filsafat Barat, bahkan Timur. Oleh karena itu, filsafat Indonesia merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh masyarakat asli Indonesia. Filsafat tersebut termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk seperti pantun, konsep gotong royong, Pancasila, serta bentuk-bentuk kebudayaan yang lain. Dalam perkembangannya, Parmono memberikan batasan terhadap Filsafat Indonesia dengan lebih jelas. Bukan lagi dapat dipahami bahwa filsafat Indonesia terpukul rata terhadap batasan suatu negara, namun menurut Parmono hal tersebut dibatasi oleh daerah-daerah yang merupakan bagian dari Indonesia.

Sumbangan Parmono tersebut dapat menjawab keraguan atas orisinalitas masyarakat di Indonesia, mengingat Indonesia melewati banyak garis waktu mulai dari sebelum datangnya penjajah, berdirinya kerajaan-kerajaan yang tersebar hingga melewati garis Negara Indonesia itu sendiri. Sunoto dalam pengertiannya terhadap filsafat Indonesia lebih menegaskan lagi bahwa budaya kedaerahan yang dimaksudkan adalah daerah yang terdapat di dalam suatu negara yakni Indonesia.

Antara ketiga tokoh tersebut, memiliki upaya untuk menunjukkan bahwa Filsafat Indonesia memiliki batas-batas lahan untuk tumbuh. Pengertian yang telah disebutkan berupaya untuk menunjukkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika atau berbeda-beda tetap satu adalah suatu gagasan yang bulat untuk menggali filsafat di Indonesia. Oleh karena itu, dari penjelasan ketiga tokoh di atas, Fauroni (2019) memahami filsafat Indonesia merupakan kajian-kajian budaya dan antropologi karena sebatas pandangan-pandangan asli dari kekayaan budaya saja (Fauroni, 2019).

Pengertian yang berkembang belum bisa menjelaskan tentang batas-batas pemikiran yang dikatakan sesuai dengan batas geografis atau bahkan untuk menjelaskan keterlampauan pemikiran khas Indonesia melampaui garis geografis. Butuh untuk menggali lebih dalam untuk menemukan filsafat Indonesia yang terbatas oleh ruang dan corak pemikiran. Hal tersebut menjadi pertimbangan jika dilihat dari filsafat Jawa dan beberapa filsafat kebudayaan yang ada di Indonesia dengan filsafat Jawa yang berkembang di luar dari garis geografis Indonesia atau untuk pemikiran Jawa yang melintasi garis wilayah tempat filsafat tersebut berkembang. Filsafat Indonesia harusnya dapat mengakomodasi keberagaman tersebut. Filsafat Indonesia berkewajiban untuk menjadi wadah dan menjembatani keberagaman filsafat yang berkembang per daerah. Hal tersebut menjadi kekosongan dalam ketiga pengertian karena jika diperhatikan kedudukan filsafat dan kebudayaan yang ketiganya tidak memberikan margin terhadap suatu daerah atau batas ruang. Akan tetapi, hal tersebut menjadi ambisi filsafat nusantara untuk memberikan ciri khas atau label tersendiri bagi pemikiran yang khas ada di Indonesia (Raja, 2019).

Berkaitan dengan metode, Nasroen memiliki pemikiran bahwa apa yang terdapat di dalam kebudayaan Indonesia bukanlah sesuatu hal yang bertentangan, tetapi semua hal tersebut merupakan berlainan. Anti-dialektik merupakan sebutan yang disematkan bagi pemikiran Nasroen berkaitan dengan harmoni. Pemikiran tersebut berpengaruh pula dengan pengembangan ciri khas dari filsafat nusantara yakni menitikberatkan pada harmoni. Nasroen berpendapat bahwa langkah tersebut untuk menghindari keberpihakan, sehingga menurutnya, filsafat Indonesia seharusnya juga memiliki metode walaupun metode menggiring peneliti untuk memiliki upaya dalam keberpihakan. Harmoni seharusnya tidak saling mengalahkan dan hal tersebut merupakan dampak dari sebuah langkah keberpihakan. Hidayat (2010) menemukan perbedaan yang cukup mencolok dari ketiga tokoh tersebut yakni metode yang digunakan oleh Soenoto, yakni spiritualisme karena dari ketiga tokoh tersebut, hanya Soenoto yang menggunakan metode tersebut (Hidayat, 2010).

Berkaitan dengan peletakan filsafat dan kebudayaan, ketiga pemikiran tersebut dapat dianggap saling melengkapi dan memiliki kesimpulan yang sama. Kesimpulan yang dimaksud adalah tidak menyangkal bahwa kebudayaan dan filsafat berjalan secara dinamis. Hal tersebut didapati dari pemahaman Nasroen perihal kebudayaan merupakan produk dari pemikiran filsafat. Tentu sebuah pemikiran akan berkembang serta mengalami perubahan. Soenoto berpendapat bahwa filsafat merupakan bagian dari budaya. Mungkin pemikiran ini akan membawa pendapat bahwa ada beberapa hal yang tidak menjadi bagian dari filsafat di dalam kebudayaan. Akan tetapi, pemikiran tersebutlah yang mengantarkan penjelasan bahwa filsafat merupakan produk sekaligus proses. Terakhir, pemikiran R. Parmono beranggapan bahwa pemikiran filsafatlah yang menciptakan budaya dari pandangannya atas realitas. Kedinamisan budaya yang coba digambarkan oleh Parmono cukup kental.

Upaya untuk memposisikan kebudayaan dan filsafat tersebut dapat menjadi embrio dari pemikiran-pemikiran filsafat Indonesia selanjutnya. Hanya R. Parmono yang dapat dipahami bahwa peletakan filsafat dan budaya adalah hubungan antara produser dan produk. Filsafat tidak diletakkan sebagai bagian dari budaya. Akan tetapi, untuk mendiskusikan lebih dalam lagi perihal peletakan keduanya di dalam pemikiran Parmono, tentu membutuhkan penelitian lebih spesifik lagi. Oleh karena itu, dari ketiga tokoh tersebut maka dua dari ketiganya menempatkan filsafat sebagai sebuah produk budaya sekaligus proses dari kebudayaan itu sendiri.

Embrio masa depan dari filsafat Nusantara akan berkaca dari keduanya yang berpendapat bahwa filsafat merupakan proses dan produk, sedangkan yang lain dihargai sebagai sebuah proses. Perbedaan tersebut dapat memberikan warna-warna yang berbeda dalam pemahaman sebuah pemikiran filsafat nusantara. Persepsi atas filsafat sebagai proses dan produk akan mengembangkan pemahaman akan tingkat ketahanan suatu kebudayaan dalam upaya untuk mempertahankan diri dari arus globalisasi yang menjadi kewaspadaan dari filsafat nusantara saat ini.

Lain hal dengan filsafat yang dianggap sebagai proses saja, maka perkembangan filsafat nusantara menjadi kurang tersentuh dalam pengembangan ilmu berkaitan budaya “berfilsafat” dan dapat membuat garis tersendiri perihal urgensi dari pengembangan filsafat Indonesia yang dapat berakibat perlambatan untuk perkembangan filsafat Indonesia atau nusantara. Hal tersebut juga dapat memberikan hambatan dalam perkembangan filsafat nusantara untuk sadar bahwa upayanya dalam menggeneralisasi budaya asli Indonesia di samping sejarah kolonialisme yang dimiliki karena bertalian dengan produk budaya hasil kolonialisme dan budaya asli yang utuh serta proses perkembangan pemikiran di Indonesia selama dijajah.

#### **b. Perkembangan Filsafat Nusantara Pasca M. Nasroen, Soenoto, dan R. Parmono**

Perkembangan filsafat nusantara yang dibahas saat ini adalah filsafat nusantara yang berkembang setelah adanya pemikiran ketiga tokoh tersebut. Sebagai 'pelopor' filsafat Indonesia, maka ketiganya patut untuk dijadikan garis *start* bagi pembahasan perihal perkembangan filsafat nusantara hingga kini. Pada penjelasan selanjutnya jika ada penyebutan filsafat Indonesia dan filsafat nusantara akan dianggap memiliki pengertian yang sama karena pada perkembangannya, pemikir-pemikir yang mendalami filsafat Indonesia maupun nusantara menggunakan keduanya dengan pengertian yang sama dan tidak berusaha untuk membedakan satu dengan yang lain. Pada beberapa sumber menyatakan bahwa filsafat nusantara merupakan penyebutan bagi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada untuk mempelajari filsafat Indonesia.

Filsafat Indonesia tidak sebatas hilang dan tidak berkembang di Indonesia setelah ketiga tokoh tersebut memberikan pondasi. Pengembangan Filsafat Indonesia memberikan tanda-tanda kehidupan kembali yang dibawa oleh Jakob Soemardjo pada tahun 2003 dalam buku *Mencari Sukma Indonesia: Pendataan Kesadaran Keindonesian di Tengah Letupan Disintegrasi Sosial Kebangsaan*. Filsafat Indonesia dengan sebutan baru yakni filsafat Indonesia *modern* menjadi tawaran segar dari Soemardjo terhadap perkembangan filsafat Indonesia yang telah bergeser kepada pasca orde baru. Filsafat Indonesia merupakan pola pikir dasar yang mengonstruksi semua produk kebudayaan. Oleh karena itu, filsafat Indonesia yang dimaksud Soemardjo dapat ditemukan di dalam berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia seperti filsafat Etnik Jawa yang mengandung gagasan-gagasan penyusun gamelan, tarian, dan karya-karya kebudayaan yang terdapat di Jawa.

Hidayat (2005) mendefinisikan Filsafat Indonesia sebagai istilah generik untuk tradisi pemikiran abstrak yang terpengaruh dari timur, barat, dan asli dari Indonesia oleh penduduk yang menempati daerah yang sekarang dikenal sebagai Indonesia menggunakan bahasa-bahasa yang hidup di Indonesia yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia (Hidayat, 2005). Pemikiran ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk menyatukan pengertian filsafat Indonesia dari ketiga tokoh pelopor karena mendefinisikan filsafat Indonesia dengan batas-batas wilayah geografis dan memberikan pengertian lingkup ruang yang lebih jelas. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Wibowo (2019) bahwa filsafat yang berkembang di Indonesia merupakan pengembangan dari filsafat dari barat (A. S. Wibowo, 2019b).

Berkelit dengan perdebatan ada-tidaknya filsafat Indonesia, Ferry Hidayat dalam *Mempopulerkan Filsafat Indonesia ke Dunia* (2005) membuktikan dengan bukti-bukti morfologis-linguistik dan sejarah akan keberadaan filsafat Indonesia yakni sejarah dimulainya masyarakat Indonesia berfilsafat hingga keadaan morfologi linguistik yang terjadi di Indonesia. Kesimpulan yang Hidayat dapatkan adalah sejak tahun 3500 SM manusia Indonesia mulai untuk berfilsafat (Hidayat, 2005).

Keresahan Hidayat berusaha dijawab pada tahun 2014 melalui Simposium Internasional Filsafat Indonesia yang diterbitkan oleh Kompas dengan judul Filsafat (di) Indonesia Pelangi Nusantara (2019). Dalam kesimpulan yang dituliskan oleh Jaya Suprana dikatakan bahwa pada hakikatnya filsafat Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk dan jenis pemikiran yang tidak terbatas oleh batas negara sekalipun. Kedinamisan Filsafat Indonesia membawanya ke sosok yang berubah-ubah dan bahkan tak ada. Tidak terbatas oleh individu, negara, atau berbagai produk budaya lainnya, sehingga filsafat Indonesia dapat mencerap dan menetapkan bahwa berbagai pemikiran dan wujud-wujud budaya adalah Bhinneka Tunggal Ika (Suprana, 2019). Selanjutnya akan dicoba untuk membandingkan dengan filsafat nusantara yang jika dilihat dari perkembangannya menjadi selimut penutup bagi filsafat Indonesia. Filsafat nusantara akhir-akhir ini terus berkembang. Filsafat Nusantara dianggap mampu menjawab cakupan historis mengenai filsafat yang ada di Indonesia, bahkan sebelum terbentuknya Indonesia sebagai negara.

Walaupun kata nusantara merupakan kata yang digunakan untuk mendeskripsikan wilayah rangkaian pulau-pulau yang melebihi cakupan Indonesia saat ini, namun dalam praktiknya dalam filsafat nusantara tetap mengacu pada wilayah administratif Indonesia. Seiring dengan pengertian nusantara oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia yang merupakan sebutan bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia, filsafat nusantara mengedepankan keutuhan dalam keberagamannya, tidak menuntut adanya rantai kesinambungan antara satu dengan yang lain (Raja, 2019).

Dilihat dari sisi historis, filsafat Indonesia hadir lebih awal dibandingkan dengan gagasan adanya filsafat nusantara. Filsafat nusantara bahkan dapat dikatakan sebagai dorongan untuk menjawab lubang-lubang curam yang menjadi penghalang bagi filsafat Indonesia untuk berkembang. Filsafat Indonesia hadir terlebih dahulu, tetapi untuk keholistikan suatu pemikiran maka filsafat nusantara yang mampu menjawab. Hal inilah yang dapat menjadi salah satu hal yang perlu digarisbawahi atas perkembangan kedua filsafat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Raja (2019) bahwa filsafat di Indonesia (disebut filsafat nusantara) mengalami pembagian waktu yakni saat orde baru dan pasca reformasi. Pada masa orde baru adalah masa dilahirkannya pemikiran filsafat Indonesia. Lain hal dengan filsafat yang berkembang pasca reformasi, globalisasi menjadi ancaman tersendiri yang dijadikan kewaspadaan akan pemikiran filsafat di Indonesia (Raja, 2019).

Dengan adanya globalisasi dan berbagai ancaman, filsafat nusantara memiliki tujuan yang lebih dinamis serta futuristik karena berusaha untuk mempersatukan pemikiran-pemikiran pada budaya-budaya yang ada di Indonesia sebagai salah satu corak khas filsafat yang ada di Indonesia. Sulton membuktikan adanya filsafat Nusantara melalui prinsip identitas dan sudut pandang hakikat kemanusiaan (Sulton, 2016). Oleh karena itu, posisi dari filsafat nusantara sebagai alternatif pemikiran selain filsafat barat dan timur. Karakteristik dari karakter yang futuristik nampak dalam penjelasan Sulton. Akan tetapi, penjelasan tersebut bukan serta merta untuk memberikan perbandingan dengan filsafat Indonesia dan nusantara. Sulton memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa filsafat Nusantara dan Indonesia merupakan kedua hal yang identik, sehingga perkembangan filsafat nusantara saat ini erat kaitannya dengan penjelasan Nasroen bahwa filsafat nusantara muncul pada tahun 1960-an.

Filsafat nusantara (Gunawan, 2020) dipetakan sebagai percabangan dari filsafat kebudayaan. Oleh karena itu, filsafat nusantara menggunakan dua pendekatan yakni fenomenologis dan metafisis. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang bertitik tumpu pada fenomena-fenomena yang terdapat dari unsur-unsur budaya yang terdapat di Nusantara. Kedua, pendekatan metafisis merupakan pendekatan yang merefleksikan fenomena-fenomena budaya dalam nusantara. Hal ini perlu digarisbawahi bahwa eksistensi nusantara memiliki ciri khas yakni harmoni.

Eksplorasi dan pengkajian filsafat nusantara secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yang pertama mengkaji tokoh atau filsuf-filsuf nusantara, yang kedua mengkaji ide, aktivitas dan hasil kebudayaan baik itu berupa naskah-naskah nusantara, situs-situs nusantara dan unsur-unsur budaya nusantara. Beberapa contoh kajian filsafat nusantara dalam pengkajian budaya terlihat dalam riset Kirom (2012) (Kirom, 2012) yang berjudul Etika Samin: suatu kajian filsafat nusantara yang menjelaskan bahwa masyarakat samin di Jepara memiliki *mainstream* etika teologi dan deontologi. Riset Alfariz (2019) (Alfariz, 2020) yang berjudul tradisi panai dalam perspektif filsafat nilai (Yansa et al., 2016). Isi riset mendeskripsikan budaya panai sebagai salah satu ciri khas perkawinan suku bugis memiliki banyak nilai filsafat. Sementara riset-riset pengkajian tokoh-tokoh nusantara dapat dilihat dalam riset Hadi (2011) (Hadi, 2011) dengan judul Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan, kemudian riset

Kushendrawati (2012) (Kushendrawati, 2011) yang berjudul Ilmu Jiwa Menurut Ki Ageng Suryomentaram, riset Suparlan (2015) (Suparlan, 2015) dengan judul Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia, serta masih banyak lagi riset-riset tokoh nusantara yang lainnya.

Pengkajian filsafat nusantara tidak hanya memiliki objek material nusantara, tetapi juga menjelaskan tentang objek formal yang ada yakni forma pengetahuan yang didapatkan melalui refleksi eksistensi nusantara itu sendiri. Harapan terhadap filsafat nusantara juga dilekatkan yakni untuk menemukan prinsip metafisis dalam upaya penyatuan nusantara yang memiliki banyak pulau. Prinsip metafisis itulah yang diharapkan mampu menjadi cara berpikir dan penilai nusantara dengan segala persoalan yang dihadapinya (Gunawan, 2020).

Pemikiran Wibowo (2019) yang berusaha untuk mempertanyakan universalitas dari sebuah filsafat Indonesia nampaknya bisa menjadi jawaban atas pemikiran Gunawan (2020) di atas. Wibowo berpendapat bahwa sebuah filsafat pada dasarnya memang dituntut untuk universal. Pada penjelasannya, Wibowo mengutip dari beberapa pemikiran yang juga berkaitan dengan universalitas dari filsafat Indonesia yakni Tommy Awuy yang beranggapan bahwa keaslian dari suatu filsafat adalah hal yang tidak perlu untuk ditakuti karena pada esensinya sebuah pemikiran atau filsafat merupakan gagasan dari berbagai tempat (A. S. Wibowo, 2019a). Sindung Tjahyadi (Tjahyadi, 2011) juga memiliki pandangan bahwa metode komparatif untuk mengkaji filsafat Indonesia (nusantara) karena menghindari subjektivitas serta mengurangi tekanan untuk memberikan penilaian benar dan salah.

Selain itu, J. O. Matus berpendapat bahwa filsafat Indonesia memiliki pegangan teguh dengan filsafat integralistik dan yang dimaksud dengan integral adalah menggabungkan fakta-fakta yang sudah tersedia sehingga mewujudkan universalitas. Aryaning A. K memberikan sumbangsih pikir berkaitan dengan ciri berfikir filsafat Indonesia yakni *pre-established harmony*. Ciri tersebut erat kaitannya dengan kebersifatan kosmis, integral, serta melampaui kesadaran manusia. Kesejarahan juga masuk kedalam sifat dari ciri tersebut yakni masa kini, lalu, dan nanti. Aryaning juga berusaha untuk memberikan ketidakbertentangan antara agama dan filsafat (A. S. Wibowo, 2019a).

Wibowo (2019) berpendapat bahwa filsafat Indonesia memiliki metode berfilsafat yang identik dengan metode abstraksi. Metode abstraksi ini dipahami sebagai metode yang berusaha untuk mencerahkan realitas melalui realitas. Penjelasan Wibowo berkaitan dengan hal ini disamakan dengan Gua Plato. Upaya untuk mengetahui realitas adalah dengan bertitik tolak dari realitas itu sendiri sehingga apa yang didapatkan dari filsafat Indonesia merupakan gambaran sesungguhnya apa yang terjadi di Indonesia. Filsafat Indonesia bukan hanya perihal kebudayaan si kaya atau si miskin, tetapi menjadi perhatian dari berbagai keadaan dan di filsafat memang seharusnya turun ke bawah untuk memahami lebih komprehensif (A. S. Wibowo, 2019a).

Beberapa pemikiran berkaitan dengan filsafat Indonesia di atas yang memberikan sumbangsih berupa metode, bentuk, atau bahkan ciri khas dari filsafat Indonesia sendiri merupakan implikasi dari pemikiran ketiga tokoh 'pelopor' yang sudah dicoba untuk dipahami sebelumnya. Pemahaman atas batasan geografis, subjek, hingga objek menjadi bagian yang bermasalah di dalam pengertian filsafat Indonesia versi 'pelopor'. Akan tetapi, pemikiran tersebut berkembang dan mampu memberikan terobosan serta pandangan yang baru melalui "penghapusan" margin pada tiap-tiap kajian filsafat dan dapat juga memasukkannya upaya untuk menata keteraturan filsafat Indonesia ke dalam tatanan yang logis dan terstruktur. Integralitas yang dibahas di atas dapat ditarik kesimpulan dari sebuah pemikiran Nasroen bahwa segalanya hanya berlainan bukan saling meniadakan, memakan, atau menyalahkan. Upaya tersebut jadi nampak sebagai kepingan *puzzle* yang coba untuk dicocokkan agar menciptakan harmoni.

#### **4.Simpulan dan Saran**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjabaran di atas yakni filsafat Indonesia jika disimpulkan dari perkembangan, maka upaya yang dilakukan oleh ketiga tokoh tersebut merupakan 'embrio' dari kehadiran filsafat nusantara karena lubang yang dimiliki filsafat Indonesia mengenai batas ruang, waktu, dan keaslian orang Indonesia sendiri berupaya dijawab oleh filsafat nusantara. Perkembangan filsafat nusantara semakin hari menuju kepada pemikiran yang bertumbuh serta memiliki ruang gerak yang lebih luas. Pembatas yang jelas terdapat di dalam filsafat nusantara adalah harmonisasi untuk dapat merangkul keberagaman sumber daya alam dan manusia. Pemikiran ketiga tokoh tersebut menumbuhkan wacana filsafat Indonesia dan membawa pemikiran-pemikiran yang berkuat pada filsafat Indonesia, filsafat nusantara, dan filsafat di Indonesia menjadi berkembang. Hal tersebut dianggap positif karena dengan adanya

berbagai kritik serta pemikir-pemikir yang menyelami filsafat nusantara, maka filsafat nusantara akan semakin kuat dan ciri khas filsafat yang dicari akan nampak. Tentu hal itulah yang menjadi tujuan utama dari pengembangan wacana filosofis Indonesia. Mari tetap semangat dalam belajar, praktik dan meneliti para filsuf nusantara, para pemikir nusantara serta budaya-budaya nusantara.

## 5. Daftar Pustaka

- Alfariz, F. (2020). Tradisi Panai dalam Perspektif Filsafat Nilai. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990>.
- Fauroni, I. (2019). *Sejarah Pemikiran H.M Rajidi: Filsafat Agama (1915-2001 M)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Gunawan. (2020). *Filsafat Nusantara: Sebuah Pemikiran tentang Indonesia* (R. de Lima (ed.)). Penerbit PT Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Hadi, S. (2011). Pemikiran Sultan Takdir Ali Syahbana tentang Nilai, Manusia, dan Kebudayaan. *Jurnal Filsafat*, 21(1).
- Hidayat, F. (2005, August). Mempopulerkan Filsafat Indonesia ke Dunia. *Majalah Ilmiah UPN Veteran Jakarta Bina Widya*. [https://www.academia.edu/2919331/Mempopulerkan\\_Filsafat\\_Indonesia\\_ke\\_Dunia](https://www.academia.edu/2919331/Mempopulerkan_Filsafat_Indonesia_ke_Dunia).
- Hidayat, F. (2010). *Antropologi Sakral Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigenous Indonesia: Seri Menuju Kajian Filsafat Perennial dalam Masyarakat Indigenous Indonesia* (Vol. 1). Institute for Perennial Studies (IPS) IPS Press.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (K.- Riyanto (ed.); 1). Paradigma.
- Kirom, S. (2012). Etika Samin: Suatu Kajian Filsafat Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 22(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.12992>.
- Kushendrawati, S. M. (2011). Ilmu Jiwa Menurut Ki Ageng Suryomentara: Kajian Filosofis-Praktis. *Jurnal Psikologi*, 5(2). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/394>
- Nasroen, M. (1967). *Falsafah Indonesia*. Penerbit Bulan Bintang.
- Parmono, R. (1985). *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*. Andi Offset.
- Raja, M. U. A. (2019). *Kritik terhadap Kajian Filsafat Nusantara*. Universitas Gadjah Mada.
- Soenoto. (1987). *Menuju Filsafat Indonesia*. Hanindita Offset.
- Sukmono, B. D. (2021). *Membangun Filsafat Indonesia*. Intinomi Institute for Science, Philosophy, and Religion. <https://antinomi.org/membangun-filsafat-indonesia/>.
- Sulton, A. (2016). Filsafah Nusantara sebagai Jalan Ketiga antara Falsafah Barat dan Falsafah Timur. *Jurnal Essensia*, 17(1).
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jf.12614>.
- Supelli, K. (2019). Pengantar. In *Filsafat (di) Indonesia: Manusia dan Budaya*. Penerbit Buku Kompas PT Kompas Media Nusantara.
- Suprana, J. (2019). Sosok Filsafat Indonesia. In *Filsafat (di) Indonesia: Pelangi Nusantara*. Penerbit Buku Kompas PT Kompas Media Nusantara.
- Taufiqurrahman. (2016). *Filsafat Nusantara dan Sebuah Kisah tentang Subaltern*. Lsfogito.Org. <https://lsfocogito.org/filsafat-nusantara-dan-sebuah-kisah-tentang-subaltern/>.
- Tjahyadi, S. (2011, October). Filsafat Nusantara: Gagasan Awal Membangun Metodologi Filsafat Indonesia. *Lafinus Newsletter*. <https://lafinus.wordpress.com/2014/06/15/filsafat-nusantara-gagasan-awal-membangun-metodologi-filsafat-indonesia/>.
- Wibowo, A. (2019). Pengantar. In *Filsafat (di) Indonesia: Kebijakan Lokal* (pp. ix–xi). Penerbit Buku Kompas PT Kompas Media Nusantara.

- Wibowo, A. S. (2019a). Kebijakan Lokal: Paradoks, Anti-Dialektika, dan Subjek Kosong. In *Filsafat (di) Indonesia: Kebijakan Lokal* (p. 3).
- Wibowo, A. S. (2019b). Pendahuluan Umum: Mencari Sosok Filsafat di Indonesia. In *Filsafat (di) Indonesia: Pelangi Nusantara* (pp. 3–32). Penerbit Buku Kompas PT Kompas Media Nusantara.
- Yansa, H., Basuki, Y., Yusuf K, M., & Perkasa, W. A. (2016). Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan dalam Perspektif Budaya Siri' pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal PENA*, 3(2). <https://doi.org/ISSN 2355-3766|524>.